

Filsafat Ilmu
Dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia
Oleh: Faiz Farichah*

faisfaricha@staiamc.ac.id

*Dosen Prodi Ahwal Asy-Syakhyiyah STAI Almuhammad

Abastrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tasawuf dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Namun, karena tasawuf di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan tasawuf di negara lain, maka penulis juga bermaksud menjelaskan sejarah masuknya tasawuf di Indonesia berikut pengembangan tasawuf melalui dunia tarekat. Sedangkan masalah yang dibahas; (a) Pengertian ilmu tasawuf, (b) ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu tasawuf, (c) pengembangan tasawuf di Indonesia, dan (d) Apa peran tasawuf di era modern. Untuk membahas masalah tersebut penulis menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (a) Ilmu tasawuf menjelaskan tentang cara mensucikan jiwa, menjernihkan hati dan menghiasinya dengan ahlaq terpuji agar wushul kepada Allah. (b) Ontologi ilmu tasawuf adalah kebeningan jiwa dan kedekatan dengan Allah. Epistemologi ilmu tasawuf adalah dengan menggunakan ilmu laduni & ilmu kasbi. Sedangkan Aksiologi ilmu tasawuf adalah ma'rifah, taqarrub illa Allah. (c) Indonesia mengenal tasawuf melalui organisasinya, yakni tarekat. (d) Kendati dinilai tidak relevan dengan kemoderenan dan menjadi penghambat kemajuan, tetapi tasawuf dipercaya dapat memperbaiki moral, memajukan lingkungan dan peradaban.

Kata kunci: Tasawuf, Tarekat, Indonesia

A. Pendahuluan

Tasawuf menjadi disiplin ilmu yang unik dalam dunia Islam. Karena tasawuf dipercaya mengakomodir sumber ilmu secara keseluruhan, baik bayani, burhani, hingga irfani. Ia merupakan kombinasi antara rasional dan mistik. ia menjadi unik karena membahas tentang ahlaq yang kemudian menyenggol lini-lini keilmuan Islam lain. Ia menjadi ilmu 'tingkat tinggi' karena tidak mudah dalam mengamalkannya, dalam islam terdapat tingkatan islam, iman dan ihsan. Ihsan merupakan tingkatan para sufisme. Tasawuf juga menjadi h yang istimewa karena ia berbicara tentang cinta, yakni cinta mahluk pada khiq-Nya.

Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi h duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam.

Tarekat (erbagai aliran dalam aliran sufi) sering dihubungkan dengan syiah, sunni, cabang islam lain, maupun kombinasi dari berbagai tradisi.

Tasawuf di Indonesia, memiliki arti penting dan terkait dengan sejarah keislaman di Indonesia. Karena proses pengembangan Islam sejak awal di dimonasi dengan bentuk yang sufistik dan memiliki sistem tasawuf. Islam masuk di Indonesia melalui pendekatan budaya, bukan dengan kekerasan. Budaya yang tercampur mistis menjadi peluang tasawuf dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam di Indonesia. Maka, mengkaji Islam di Indonesia dengan menafikan kajian tasawuf seperti menghilangkan satu mata rantai (missing link).¹

Meskipun bagi sebagian pendapaat menyatakan tasawuf tidak relevan dengan kemoderenan dan menjadi hambatan kaum muslim untuk maju, tetapi tasawuf menjadi ilmu yang menarik untuk dipertahankan. Karena ia dipercaya dapat membawa masalah bagi pengamalnya, lingkungannya, bahkan hingga kehidupan politik kenegaraan. Terlebih tasawuf memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual dan mempersenjata diri dengan nilai-nilai batiniyah.

Masalah yang dibahas dalam artikel adalah; (a) Pengertian ilmu tasawuf, (b) ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu tasawuf, (c) pengembangan tasawuf di Indonesia, dan (d) Apa peran tasawuf di era modern. Untuk membahas masalah tersebut penulis menggunakan metode kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur yang tersedia..

B. Ilmu Tasawuf

1. Pengertian

Misticisme dalam Islam diberi nama tasawuf, dan oleh orientalis Barat disebut sufisme, pengamalnya disebut sufi, yakni orang yang mensucikan dirinya melalui latihan spiritual yang berat dan lama. Secara etimologis, tasawuf berasal dari bahasa arab yang diperdebatkan asal katanya, karena adanya perbedaan

¹ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam sebuah penjelajahan nalar, pengalaman mistik, dan perjalanan aliran manunggaling kawula-gusti*, Yogyakarta; Narasi, 2008, h. 311

sudut tinjauan. Ada yang mengatkan dari kata shafa (besih atau jernih),² shaf (barisan terdepan),³ Shufanah (Kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir), maupun shuffah (emper masjid Nabawi).⁴ Kebanyakan berpendapat tasawuf berasal dari kata shuf (bulu domba), sehingga dulu orang yang berpakaian bulu domba dinamakan Mutashawwif, dan perilakunya disebut tasawuf.⁵

Sedangkan secara terminologis, tasawuf berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji, melalui proses pembiasaan riyadhah (latihan) dan mujadalah (bersungguh-sungguh).⁶ Tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam (adab). Karenanya, seorang sufi adalah orang yang bermoral, karena semakin bermoral, maka semakin bersih dan bening jiwanya. Karenanya, hukum Islam tanpa moral (tasawuf) bagaikan badan tanpa nyawa, atau bagaikan wadah tanda isi.⁷

Ilmu tasawuf berarti ilmu yang menjelaskan tentang cara mencapai Allah, mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada Allah dan menghiasinya dengan ahlaq terpuji agar sampai (wushul) kepada Allah. Tasawuf berawal dari ilmu, tengahnya amal, dan ahirnya adalah karunia.⁸ Tasawuf merupakan kualitas penghayatan seseorang terhadap agamanya, ia merupakan perwujudan dari ihsan,⁹ yang berarti beribadah dengan menyadari bahwa Tuhan melihatnya, bahkan beribadah seakan-akan melihatNya. Karenanya, seorang sufi wujud cintanya hanya untuk dapat berjumpa dengan yang dicintanya (Allah),¹⁰

² Karena kebersihan hati para ahli tasawuf, atau usaha mereka untuk membesihkan diri dari sifat-sifat tercela.

³ Kebersihan hati, membuat ahli tasawuf berada pada barisan pertama di sisi Tuhan

⁴ Karena amaliah ahli tasawuf sama dengan amaliah ahli *shuffah*, yakni hidup sangat sederhana dan tidak berumah tangga.

⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta; (Pustaka Pelajar, 1999), h. 8

Para ahli tasawuf mengenakan pakaian itu sebagai wujud kesederhanaan dan protes sosial atas kewewahan masyarakat setempat. Pakaian domba yang dimaksud adalah

⁶ Amin Syukur, *Menggugat..*, h. 1

Inti dari tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya

⁷ Abdul Muhayya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, dalam buku *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), h. 23

⁸ Mihmidaty Ya'cub, *Penerapan filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan tasawuf*, dalam internet alamat <http://mihmidaty.blgspot.co.id>. Diakses tanggal 19 desember 2016

⁹ Ihsan adalah jika kau mengabdikan kepada Allah seakan-akan kau melihatNya. Jika kau tidak bisa demikian, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Endi ihsan inilah yang kemudian dikembangkan dalam tasawuf

¹⁰ Muhyar Fanani, *Pudarnya Posona Ilmu Agama*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), h.106

agak berbeda dengan ahli syariat yang tujuan ibadahnya adalah taat kepada Allah, untuk mendapat paha dan surga, untuk menghindari siksa dan neraka.

2. Klasifikasi Tasawuf

Tasawuf diklasifikasikan menjadi tiga varian yang menunjukkan elemen-elemen, yakni pertama, Al-bidayah (pemula), mengandung arti bahwa secara fitri manusia sadar bahwa semua orang tidak dapat menguasai dirinya, elemen ini disebut dengan kesadaran tasawuf.¹¹

kedua, al-mujadalah, sebagai unsur perjuangan keras, karena adanya jarak antara manusia dengan realitas mutlak yang mengatasi semua yang ada. Elemen ini disebut sebagai tahap perjuangan tasawuf, dalam kondisi ini seorang sufi berusaha menghias diri dengan apa yang baik menurut lingkungan (al-ma'ruf) maupun agama yang bersifat normatif (al-khair).¹² Untuk tujuan tasawuf, seseorang harus melaksanakan berbagai kegiatan (al-mujadalah dan al-riyadhah). Pada pengertian ini tasawuf memiliki pengertian berjuang, menundukkan hawa nafsu atau keinginan.

ketiga, al-mazaqat mengandung arti bahwa sufi telah lulus mengatasi hambatan untuk mendekati realitas mutlak, sehingga dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin dihadapatnya serta merasakan kelazatan spiritual yang didambakan. Tasawuf pada tingkat ini dititikberatkan pada rasa serta kesatuan dengan yang mutlak.¹³

3. Urgensi Sejarah Tasawuf

Istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada zaman Nabi. Tasawuf dikenal pada abad ke II hijriyyah, oleh Abu Hasyim Al-Kufy (w 250 H).¹⁴ Sebelumnya pada abad I H telah ada benih tasawuf yang ditandai dengan adanya peningkatan

¹¹ Sebagaimana yang dikatakan Sah al-Tustury, bahwa seorang sufi ialah orang yang bersih hatinya dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia dan memandang sama antara emas dan kerikil.

¹² Sebagaimana dikatakan al-Kanany bahwa tasawuf adalah ahlak mulia. Barang siapa yang bertambah baik akhlaqnya, maka bertambah pula kejernihan hatinya.

¹³ Sebagaimana dikatakan al-hlaj bahwa tasawuf merupakan kesatuan dzat.

¹⁴ Amin Syukur, *Menggugat...*, h. 7

moral dalam wujud zuhud (asketisme), wara (menjauhi tipu daya dunia) dan tawakkal. Benih itu kemudian berkembang dalam bentuk zuhud yang ditambahi muatan mistis. Setelah itu baru muncul tasawuf dan terus berkembang hingga tasawuf sunni dan tasawuf falsafi (abad ke III) serta tarekat-tarekat (abad ke V).¹⁵

Ada perbedaan pendapat tentang faktor yang mempengaruhi munculnya tasawuf dalam Islam. Pertama, tasawuf berasal dari India melalui Persia. Kedua, berasal dari asketisme nasrani, karena adanya persamaan dengan sistem kependetaan (rahbaniyah) dalam Kristen. Ketiga, dari ajaran Islam sendiri, sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an dan hadits yang mendorong untuk hidup sufistik, bersikap wara', beribadah, berperilaku baik, berpuasa, dan sebagainya yang semua itu merupakan inti tasawuf. Keempat, berasal dari sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu konsep. Tasawuf merupakan reaksi terhadap fiqh dan ilmu kalam. Fiqh mementingkan formalisme dan legalisme dalam menjalankan syariat Islam, sedangkan ilmu kalam mementingkan pemikiran rasional dalam pemahaman agama Islam, sehingga keduanya dinilai tidak memberikan kepuasan hati. Ciri-ciri tasawuf memang telah ada sebelum lahirnya fiqh dan ilmu kalam, tetapi pada saat itu tasawuf ada pada aspek pengamalan, belum terkonstruksi dalam sebuah ilmu yang sistematis.

Dalam sejarahnya, perkembangan tasawuf tidak dapat dilepaskan dari kondisi politik yang ada. Perkembangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- Masa Pra Pembentukan

Yakni sejak masa nabi Muhammad hingga masa pembentukan tasawuf mulai ada.¹⁶ Tasawuf menemui pertumbuhan benihnya ketika terjadinya peristiwa tragis, pembunuhan Khifah Utsman bin Affan, yang kemudian

¹⁵ Muhyar Fanani, *Pudarnya...*, h. 89-90

dikatakan tasawuf itu tumbuh karena ditandai dengan adanya ciri-ciri, diantaranya peningkatan moral, pemenuhan fana', pengetahuan intuitif langsung, ketentrangan/kebahagiaan, dan penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan.

¹⁶ Amin Syukur, *Menggugat...*, h. 29

Pada masa ini muncul istilah *sahabat*, yakni orang yang terhindar dari sifat syirik dan selalu mendengar serta meresaj al-Qur'an. Pada masa nabi hijrah ke Madinah, muncul istilah *ansar* dan *muhajirin*. Pada masa khulafa' rasyidin muncul istilah *qura'* yang ditujukan untuk pengkaji al-Qur'an. Pada masa setelah wafatnya Hasan bin Ali, muncul istilah *tawwab* (yang selalu bertaubat), *bukain* (yang selalu mengucurkan air mata kepedihan), *Qashshash* (pendongeng), *Nussak* (ahli ibadah), *rubhaniyyin* (ahli ketuhanan)

menyebabkan kekacauan sekaligus kemerosotan ahlak, h ini membuat beberapa sahabat berfikir, ikhtiyar guna membangkitkan lagi ajaran islam, mendengar kisah targhib dan tarhib, hingga merasakan hidup zuhud

- Masa Pembentukan

Dimulai dengan lahirnya Hasan Basri, lahir di Madinah tahun 642 M, meninggal di basrah tahun 728 M. Ia membawa ajaran khauf (mempertebal takut) dan raja' (berharap pada Tuhan),¹⁷ setelah itu muncul guru-guru lain yang disebut qari', dan pada abad ke dua, muncul Rabi'ah al-adawiyah, yang terkenal dengan ajaran cinta-nya (hubb al-ilah).

- Masa Pengembangan

Tokohnya Abu Yazid, yang memasukkan ide wahdah al-wujud, yang berpandangan bahwa fana' merupakan persyaratan bagi seseorang untuk dapat mencapai hakikat ma'rifat.¹⁸ Selain itu muncul tokoh al-hlaj, yang menampilkan teori al-Hulul (inkarnasi Tuhan) yakni percampuran antara roh manusia dengan Tuhan, teori Nur Muhammad (dinyatakan sebagai asal segala sesuatu, kejadian, amal dan ilmu) dan wahdat al-adyan (kesatuan agama-agama).¹⁹ Kemudian muncul tokoh Junaidi al-Baghdady yang mendapat predikat Syaikh al-thaifah (ketua rombongan sufi) yang meletakkan dasar-dasar tasawuf dan tariqah. Tasawuf pada masa ini berkembang menjadi sebuah madzhab yang memiliki dua aliran, tasawuf sunni dan tasawuf semi falsafi.

¹⁷ Amin Syukur, *Menggugat...*, h. 30-33

Pada masa ini telah dianjurkan untuk *ju'* (mengurangi makan), *zuhud* (menjauhkan diri dari keramaian dunia), *dzamm al-dunya* (mencela dunia), mempelajari cara-cara meresapkan agama, mempraktikkan *iktikaf* menjadi *khwat* (memerangi hawa nafsu), dari dzikir yang sederhana menjadi dzikir yang hiruk-pikuk, dari baju bertenun kapas menjadi baju tenun bulu domba. Pada masa ini juga muncul istilah *thaharah al-nafs* (kebersihan jiwa), *Naqy al-qalb* (kemurnian hati), hidup ikhlas, menolak pemberian orang, manafkahi diri sendiri, berpuasa, *safar* (melakukan perjalanan), *sahir* (mengurangi tidur), memperbanyak dzikir dan *riyadhah*.

¹⁸ Amin Syukur, *Menggugat...*, h. 32-34

Corak *kefana'an* yang menjurus ke persatuan hamba dengan *khiq*, membahas tentang lenyap dalam kecintaan (*fana' fi al-mahbub*), kecintaan (*ittihad bi al-mahbub*), kekal dengan Tuhan (*baqa' bi al-mahbub*), menyaksikan Tuhan (*baqa' bi al-mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*), bertemu Tuhan (*liqa'*), menjadi satu dengan-Nya (*'ain al-jama'*)

¹⁹ Amin Syukur, *Menggugat...*, h. 35

Manusia mempunyai dua sifat, *nasut* (sifat kemanusiaan), dan *lahut* (sifat ketuhanan), namun peleburan dua hakikat tetapi masih mempunyai jarak.

Pada masa ini mencapai tingkat sufi dengan berlatih teratur (*riyadhah*) dan mempertajam pikiran tentang kesatuan penyaksian (*wahdat al-syuhd*), berhubungan dengan tuhan (*ittis*), keindahan dan kesempurnaan Tuhan (*jamal-kamal*), dan manusia sempurna (*insan kamil*)

- *Masa Konsolidasi*

Ditandai dengan kompetisi antara tasawuf sunni dan tasawuf semi falsafi yang dimenangkan oleh tasawuf sunni dengan theologi ahli sunnah wal jamaah, dengan pelopor Abu al-Hasan al-Asy'ari yang cenderung melakukan pembaharuan (konsolidasi).²⁰ Tokoh lain yang fenomenal adalah al-Ghazali, ia menolak syathahiyat, juga menolak teori kesatuan, namun ia menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam batas endekatan diri kepada Allah (taqarrub ila Allah) yang memadukan ilmu dan amal dan berbuah realitas. Al-Ghazali dinilai berhasil mendeskripsikan jalan menuju Allah,²¹ dan berhasil memadukan tiga kubu keilmuan keislaman, yakni Tasawuf, Fiqih dan ilmu Kalam.

- *Masa Falsafi*

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Tasawuf falsafi di satu pihak menggunakan term filsafat namun secara epistimologis menggunakan intuisi. Pada abad VI dan VII H, muncul cikal-bakal thariqah, salah satunya thariqah qadariyah yang diciptakan oleh Abdul Qadir al Jailani (471-561 H).

- *Masa Pemurnian*

Ibnu Timiyyah muncul ketika tasawuf diwarnai dengan bid'ah, khurafat, tahayyul, mengabaikan syariat, penghinaan terhadap ilmu, menghindarkan diri dari rasionalitas, dan menampilkan amalan azimat, ramalan, serta kekuatan ghaib. Ibnu taimiyyah melakukan kritik dan cenderung bertasawuf dengan

²⁰ Tokohnya diantaranya al-Qusyairi (376-465) yang mengkompromikan syariah dan hakikat, ia juga mengkritik cara berpakaian para sufi yang seperti orang miskin tetapi tindakannya bertentangan, karena kesehatan batin lebih penting. Selanjutnya ada Al-Harawy yang memiliki teori fana', tetapi berbeda dengan sebelumnya, fana' menurut AL-harawy adalah penyaksian dan perasaan mereka sendiri, yakni ketidaksadaran atas segala sesuatu yang dipenyaksikan. Tokoh lain adalah Al-Ghazali, dengan teori ketuhanan Aristoteles tetapi bercorak Islam, tasawufnya mengutamakan pendidikan moral.

²¹ Dengan melalui tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*) hingga akhirnya sampai pada *fana'*, *tauhid*, *makrifat*, dan kebahagiaan.

*menghayati ajaran Islam tanpa mengikuti thariqah tertentu dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial.*²²

C. Ontologi Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Tasawuf

1. Ontologi Ilmu Tasawuf

*Ontologi (apa yang ingin diketahui) berarti studi tentang hakikat yang ada, atau pengetahuan tentang yang ada.*²³ Dengan kata lain, ontologis adalah hakikat ilmu dan objek yang dikaji ilmu. Pada era modern, muncul ilmu baru yang menggabungkan beberapa cabang keilmuan. Misalnya ilmu perilaku yang menggabungkan psikologi dengan sosiologi dan antropologi.

*Demikian pula Tasawuf yang menggabungkan antara ilmu akhlaq dengan ilmu ibadah, bahkan terkadang ia disebut sebagai saudara kembaran fiqih. pemisahan atau penggabungan ilmu menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari karena adanya perbedaan antar disiplin ilmu. Munculnya sebuah ilmu baru, tidak dapat dilepaskan dari tiga komponen, yakni aktivitas berfikir ilmiah (proses), metode ilmiah (metode), dan kumpulan pengetahuan (produk).*²⁴ Tasawuf mengkaji tentang bagaimana cara mengenal Allah dengan ibadah syar'iyah maupun dengan cara ilham dan rasa.²⁵

Teori tasawuf adalah ilmu tasawuf itu sendiri, tetapi jika ilmu tasawuf ini diamalkan oleh seseorang, maka pengamalan ilmu tasawuf ini merupakan aliran tasawuf untuk mencapai derajat tertinggi, yaitu kedekatan dengan Allah, dalam

²² Ibnu Taimiyyah melakukan kritik terhadap ajaran *ittihad hulul*, dan *wahdat al-wujud* sebagai ajaran yang menuju kekufuran (*atheisme*)

Ajaran fana' menurutnya adalah tingkatan yang diperoleh oleh orang yang arif dan dialami sebagian *muhibbin* (pecinta tuhan), dan *ahli suluk* (yang memiliki jejak menuju ma'rifat), namun ia tidak menjadi tujuan dan cita-cianya. Fana' yang ditolehir adalah yang disertai tauhid. Ia membagi fana' menjadi tiga, yakni fana' ibadah, fana' *syuhud al qalb* (fana' pandangan hati), fana' *wujud ma siwa Allah* (fana' wujud selain Allah). Fana' pertama dan kedua masih wajar, namun yang ketiga dianggap menyeleweng dari ajaran Islam.

²³ Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), h. 139

²⁴ Ibid, h. 114

Sebuah ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas dilaksanakan dengan metode tertentu, dan dari aktivitas metodologis itulah mendatangkan pengetahuan yang sistematis yang kemudian disebut ilmu.

²⁵ Muhyar Fanani, *Pudarnya...*, h. 88

pengamalan ilmu tasawuf diperlukan seorang guru yang dikenal dengan mursyid.²⁶

Dalam ilmu tasawuf, hakikat ilmu dibagi menjadi dua, yakni ilmu laduni, disebut pula ilmu bathiniyah atau ilmu yang tanpa perantara manusia, dan kebalikannya, ilmu kasbi atau ilmu yang diperoleh karena usaha manusia.

Ilmu laduni, merupakan ilmu yang dimiliki Nabi Khidir yang kisahnya tertuang dalam QS. Kahfi : 60-82, ia adalah ilmu yang diterima melalui ilham, iluminasi dan inspirasi dari Tuhan. Ilmu ini juga dapat dimiliki oleh manusia dengan syarat dan maqam tertentu dengan riyadhah dan mujahadah. Seorang wali Allah berarti mengalami musyahadah (tembus pandang) sehingga terbuka hijab (dinding pembatas) antara hamba dengan Tuhan, dan ia konsisten berahlaq baik, berarti telah memenuhi syarat memperoleh ilmu laduni. Ketika pada maqam wali Allah, maka ia dapat berhubungan dengan alam ghaib seperti ruh, dan mengetahui h-h yang belum terjadi, h itu karena mata dan telinganya dapat melihat dan mendengar seperti mata dan telinga Tuhan.

Dalam perspektif orang sufi, terdapat tiga keadaan, yakni alam nasut (alam materi), alam malakut (alam kejiwaan dan ruh), dan alam lahut (sifat-sifat ilahiyah). Dalam konteks inilah dimasukkan mistisisme sebagai ilmu dalam rumpun ilmu keislaman, yang salah satunya diistilahkan dengan ilmu tasawuf. Banyak sufi /mistikus yang memiliki pemikiran cemerlang sehingga melahirkan madzhab dalam tasawuf. Para pencari kebenaran spiritual (pesuluk) banyak yang mengikuti madzhab yang ada dalam tasawuf, salah satunya al-Ghazali.

Mistisisme Islam adalah ilmu yang mempelajari cara bagaimana seseorang dapat mudah berada di hadirat Allah swt. Dengan ilmu tasawuf seseorang selalu berusaha membersihkan hati dari dosa-dosa atau kotoran-kotoran rohaniyah. Ruang lingkup ilmu tasawuf itu adalah h-h yang berkenaan dengan upaya-upaya/cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus secara langsung dari Allah. Di dalam ilmu tasawuf mengkaji tentang ahlaq, baik ahlaq kepada Allah, maupun kepada makhluk.

²⁶ Mihmidaty Ya'cub, penerapan..,

Jika diambil benang merahnya, maka ontologi ilmu tasawuf atau yang ingin dicapai dari tasawuf adalah Kebeningan jiwa, kedekatan dengan Dzat yang Maha dekat. Dengan demikian, objek ilmu dalam padangan islam meliputi sesuatu yang materiil dan non materiil, fenomena dan non fenomena, wujud dan ghaib.

2. Epistemologi Ilmu Tasawuf

Epistemologi (Bagaimana cara memperoleh pengetahuan) adalah teori tentang pengetahuan, atau pengetahuan tentang pengetahuan.²⁷ Dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan dengan metode apa seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang benar.²⁸ Pengetahuan adalah segala pengetahuan yang terorganisir. Karenannya substansi ilmu tasawuf dipahami dalam konteks yang lebih luas mencakup bidang fisik maupun metafisik.

Agak berbeda dengan tradisi intelektual Barat,²⁹ tradisi intelektual Timur Islam terdapat dua kecenderungan, pengetahuan rasional (bersumber pada logika rasional), dan pengetahuan intuisi bersumber pada intuisi, dzauq atau ilham.³⁰ Jika filsafat menggunakan metode intelektual, maka Tasawuf cenderung menggunakan metode kasyf atau intuisi.³¹ Ilmu yang bersumber pada intuisi juga diidentikkan dengan pengetahuan Tuhan (laduni), pengetahuan rahasia (ilmu asror) maupun pengetahuan ghaib (ilmu ghaib).³² Amin Syakur menulis tentang pengetahuan intuitif:

“Ia diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai objek lahir melainkan mengenai kebenaran dan hakikat barang sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (dzauq) yang

²⁷ Biyanto, *Filsafat..*, h. 157

²⁸ Ibid, h. 178

²⁹ Dalam epistemologi, terdapat beberapa pandangan, *rasionalisme* yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui perantara akal, dan *empirisme* yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui indra, kemudian *fenomenologi* karena adanya sesuatu yang menampakkan diri dalam objek, serta *intuitionisme* yang merupakan sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Dan tradisi intelektual barat lebih di dimonasi oleh *rasionalisme* dan *empirisme*

³⁰ Ada beberapa nama untuk pengetahuan intuitif, misalnya Al-Ghazali menyebut sebagai *Cahaya kenabian*, Ibnu Arabi menyebut *al-ma'rifah*, Suhrawardi menyebut *hikmah israqiyah*, Muhammad Ghlab menyebut *ma'rifah tanassukiyyah*, Roger Garaudy menyebut *filsafat profetik*, Hendri Bergson menyebut *filsafat intuisi*

³¹ Muhyar Fanani, *Pudarnya..*, h. 87

³² Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf studi intelektualisme tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h. 72

bertalian dengan persepsi batin. Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada kalbunya sehingga tersikap olehnya rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan pengetahuan logis sebagaimana pengetahuan rasional melainkan dengan jalan keshehan, sehingga seseorang memiliki kebenaran kalbu dan wawasan spiritual yang prima.”³³

Tasawuf secara epistemologis mengakui intuisi sebagai salah satu sarana dan sumber pengetahuan, namun intuisi-nya berbeda dengan para filosof. Di kalangan para sufi adalah intuisi religius, sehingga kebenaran yang diperolehnya diyakini dari Allah swt, sedangkan intuisi yang dimaksud oleh filosof adalah pengertian filosofis antropologis sebagai organ yang secara instinctif dimiliki manusia disamping akal dan indra, tetapi memiliki struktur dan cara kerja yang berbeda (sesuatu yang berbeda dari akal dan indra), artinya penggunaan akal, penalaran dan logika tetap digunakan. Senada dengan yang diungkap Muhyar Fanani, bahwa filosof adalah ahli pembuktian, sedangkan para sufi ahli rasa dan pengalaman.³⁴

3. Aksiologi Ilmua Tasawuf

Aksiologi (nilai pengetahuan) berarti teori yang berkaitan dengan kegunaan dari ilmu.³⁵ Atau bidang keilmuan yang membahas kegunaan pengetahuan. Atau apa tujuan ilmu pengetahuan itu dibangun dan dirumuskan. Aksiologi dalam tasawuf mengaitkan posisi ilmu dengan kaidah ahlaq, yakni hubungan ilmu dengan moral, ahlaq dan nilai-nilai keagamaan.

³³ Ibid 72

Ciri-ciri pengetahuan intuitif dengan pengetahuan rasional adalah

- Pengetahuan intuitif bersifat bawaan (*innate*), pengetahuan intelek bersifat perolehan (*aqured, muktasab*)
- Pengetahuan intuitif berada di luar sebab-sebab rasional dan akal tidak dapat mengujivalidasinya
- Pengetahuan intuitif menyinari hati sufi ketika mencapai derajat penyucian spiritual tertentu
- Pengetahuan intuitif dimiliki manusia tertentu karena ia anugerah Tuhan
- Pengetahuan intuitif bersifat pasti karena merupakan pemahaman yang langsung terhadap realitas sesuatu, pengetahuan intelek bersifat spekulatif
- Pengetahuan intuitif memiliki kemiripan dengan pengetahuan Tuhan
- Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang sempurna tentang kodat realitas yang diperoleh si sufi

³⁴ Muhyar Fanani, *Pudarnya...*, h. 87

³⁵ Biyanto, *Filsafat ...*, 164

Dalam ilmu sekular terjadi kecenderungan desakralisasi, dan mengakibatkan terlepas dari nilai-nilai moral, maka tidak demikian dengan ilmu Islam. Secara umum, tujuan ilmu tasawuf adalah ma'rifatullah (mengenal Allah secara mutlak dan lebih jelas) melalui pola-pola ciptaannya, menciptakan kemaslahatan bagi umat, kebersihan diri dan taqarrub kepada Allah untuk keselamatan di akhirat dan mendapat keridhaan Allah Ta'ala dan mendapatkan kebahagiaan abadi.

Secara spesifik, tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Dan buah yang diharapkan dari laku Tasawuf adalah jiwa yang dermawan, hati yang tenang, dan pekerti yang baik kepada semua makhluk.

D. Pengembangan Ilmu Tsawuf di Indonesia

Jika dalam sistem keagamaan ada trilogi iman, islam dan ihsan, maka dalam tasawuf ada syariah, thariqat dan ma'rifat. Sejarah tasawuf di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tarekat. Tarekat atau yang dalam bahasa arabnya dinamakan thariqat yang berarti jalan, yakni jalan yang harus ditempuh seseorang untuk sampai ke tingkat melihat Allah dengan mata hati, yang akhirnya bersatu dengan-Nya.³⁶ Tidak bisa dipungkiri, bahwa tarekat memiliki peranan yang cukup vital sebagai subkultur masyarakat Indonesia, bisa dilihat bahwa pergerakan jihad pada abad 18-19 didominasi ulama'-ulama' sufi yang memiliki banyak pengikut.

Ulama' tasawuf memiliki andil dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia, misalnya masyarakat sumatera barat yang dipengaruhi tradisi tarekat syattariyyah dan naqsyabandiyyah, atau masyarakat jawa yang dipengaruhi oleh sufisme-tarekati dan sufisme-falsafi termasuk mistik-kejawan yang dikembangkan

³⁶ Muhammad Sholikhin, *filsafat...*, h. 314

Tarekat merupakan komunitas tasawuf di Indonesia, ia berintikan pada *maqamat (stasion-stasion)*, yakni penyucian diri. Sehingga dapat menimbulkan *ahwal* atau keadaan yang ingin dicapai seorang sufi. Para pencari jalan disebut juga *salik*

oleh keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta dan bercorak Islami. Maka, dari dalam struktur masyarakat Jawa, budaya jampi, jimat, dan rajah menjadi populer.³⁷

Ada banyak kitab tasawuf dan mistisime yang menjamur di Indonesia, baik merujuk pada qur'an hadits, ulama' tarekat hingga yang tradisional jampi, termasuk unsur kejawen, yang salah satu kitab terkenalnya primbon mujarrobot. Akibatnya pemahaman tasawuf telah terkontaminasi oleh h-h lain, sehingga menjadikan tasawuf dipandang memiliki beberapa kelemahan atau kejangalan. Diantara yang dianggap menjadi dampak negatif tasawuf, antara lain:

- *Fungsi utama tasawuf yang semula merupakan metode self-disiplin moral serta pengangkatan dan pencerahan spiritual yang asli, berubah menjadi permainan sulap spiritual melalui cara auto hipnotis dan pengeliatan, sehingga mengalami perubahan teosofi. Meskipun dalam tasawuf, karamah dan barakah menjadi doktrin kewalian.*
- *Adanya tarekat-negatif, yang ikut menjustifikasi adanya pola budaya negatif, yakni sikap menghadapi takdir dalam kepasrahan kepada Allah yang membuat etos kerja menjadi lemah, menumbuhkan budaya malas, dan h negatif lain*
- *Adanya ajaran tawakal, oleh kebanyakan orang awam diartikan sebagai sikap pasif, tanpa usaha atau ikhtiyar untuk meraih atau menolaknya, mereka hanya berorientasi pada akhirat dan bersikap tawakal-pasif. Karenanya tawakal-skeptis ini dianggap sebagai faktor yang membawa kemunduran umat Islam.³⁸*

Meskipun begitu, bukan berarti tasawuf saat ini hanya memiliki kelemahan. Ada h-h positif dengan mempelajari tasawuf. Beberapa manfaat dari tasawuf antara lain:

- *Adanya doktrin karomah wali dan syafaat khusus, menjadikan sebuah budaya di Indonesia yang menjadi ciri khas sufanisme-tarekati, yakni ziarah ke makam wali, dan sejenisnya.*
- *Gerakan tasawuf menjadi gerakan persaudaraan relegius yang mengekspresikan dan mengkristalkan persaingan suku dan klan.*

³⁷ Ibid, h. 334

³⁸ Ibid, 317

- *Tasawuf menjadi bentuk keislaman yang bergantung pada sistem budaya dan rezim politik di mana ia memanasifestasikan diri, dengan kata lain tasawuf menjadi ilmu yang paling adaptif.*
- *Dengan tasawuf, dapat melakukan upaya penyembuhan fisik dan psikis bagi korban narkoba maupun kenakalan remaja lainnya. Dengan demikian, tasawuf turut serta membentuk karakter generasi muda.*
- *Di Kudus kulon, terdapat tarekat syadziliyyah yang memacu semangat bisnis pengikutnya, di samping Ketaatan beribadahnya yang khas. Sehingga taswuf dapat memberi semangat perekonomian pengikutnya.*
- *Dengan tasawuf, menciptakan keihlasan dalam berjuang demi agama, semakin rajin beribadah, semangat persaudaraan, dan sebagainya.³⁹*

Islam sebagai agama moralitas, belakangan ini sering terdengar adanya sebuah kelompok yang membenarkan kekerasan atas nama Islam untuk membungkam orang lain. Adanya perbedaan dinafikkan dengan membenarkan tindakan sewenang-wenang terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan dengannya.padah titik puncak kesempurnaan beragama seseorang dilihat dari kemampuan memahami ajaran Islam dan menyelaminya, sehingga dapat besikap arif dan bijaksana (al-hikmah) dalam setiap pemahaman dan penafsiran atas sesuatu. Disinilah diperluhkannya mengedepankan aspek tasawuf dalam beragama.⁴⁰

Kebudayaan modern menuntut perubahan cara berfikir dari tradisional yang konservativ dan stastis, ke pemikiran rasional yang ilmiah dan kritis. Masyarakat moderen menghendaki kedewasaan dan kemandirian cara berfikir, karena tanpanya dapat menjadi umpan berbagai macam paham yang sesat dan menyesatkan.⁴¹ tetapi di sisi lain terjadi kepincangan spiritual, kemiskinan spiritual itu terjadi di tengah kebahagiaan semu material, maka dalam menghadapi materialisme yang melanda

³⁹ Ibid, 340

⁴⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*, (Jakarta; Khas, 2009), h. 33

⁴¹ Simuh, *Islam dan Masyarakat Modern*, dalam buku *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), h. 14

dunia saat ini, ketika seseorang mencari 'makna hidup' yang hilang, perlu dihidupkan kembali spiritualisme dan moralisme, di sini tasawuf dapat memainkan peran penting.

Namun demikian, dimunculkannya tasawuf bukan berarti dengan memandang tasawuf sudah final dan jadi, tetapi dengan mengembangkannya dengan melakukan eksplorasi lebih lanjut. Mengembangkan tasawuf dengan melakukan kajian terhadap paradigmanya lebih dahulu, karena mengembangkan tasawuf dengan tarekat saja, diibaratkan mengatasi banjir dengan memperbaiki saluran di dataran rendah tanpa memperbaiki sistem resapan air dipegungan.⁴² Apalagi tasawuf tidak hanya bertumpu pada dzikir, suluk, mujahadah, ataupun ibadah khusus lainnya, lebih dari itu, hakikat tasawuf adalah hidupnya hati nurani dan jiwa manusia yang senantiasa sadar akan hakikat dirinya dan hakikat ketuhanan dalam setiap amal perbuatannya. Tasawuf bukanlah tujuan, tetapi alat untuk membentengi diri dalam memperkuat barisan. Tasawuf bertujuan untuk meningkatkan kerohanian dan menjadi sumber kekuatan, semangat dan daya juang terutama dalam perjuangan dakwah.

Alangkah baiknya jika nilai-nilai tasawuf dirumuskan, diambil yang baik dan memiliki pandangan yang baik dan futurologis bagi bangsa ini. Maqam-maqam kesufian tidaklah bersifat mutlak, ia bisa berkembang, diganti dan direposisi sesuai dengan perkembangan yang terjadi untuk membangun spirit yang lebih positif dan aktif, misalnya memasukkan maqamat tsawrah (revolusi), rafid (penolakan), ghadlab (kemarahan), dan mu'radhah (oposisi) sebagai bagian dari respon tasawuf terhadap perkembangan peradaban, situasi dan kondisi sosial, ekonomi dan politik saat ini. Tokoh yang cukup berhasil memadukan pola tasawuf dan menunjukkan pola iman, islam dan ihsan adalah KH Hasyim Asy'ari⁴³ yang menjelaskan hakikat tasawuf dan penyimpangannya dalam dua kitab; Risalah ahli sunnah wal jamaah dan al-Dluwar. Begitu pula dengan Hamka yang menyadari bahwa ajaran Tasawuf di Indonesia telah dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang menyeleweng.

Tasawuf dipercaya mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual. Karena pertama, tasawuf secara psikologis adalah hasil pengalaman spiritual dari pengetahuan langsung tentang ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam

⁴² Muhyar Fanani, *Pudarnya..*, h. 91

⁴³ Muhammad Sholikhin, *filsafat..*, h.318

agama. Kedua, kehadiran Allah dalam bentuk pengalaman mistis seperti ma'rifat, ittihat, hulul, mahabbah, uns, dsb dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat dan mampu menjadi moral force bagi amal-amal shih, sehingga membuahakan pegalaman mistis lebih tinggi kualitasnya. Ketiga, dalam tasawuf, hubungan seorang sufi dengan Allah dijalin atas rasa cinta, sehingga mendorong seseorang untuk berbuat baik, bahkan yang terbaik, sekaligus menjadi moral kontrol bagi atas perbuatan tercela.⁴⁴

Di tengah maraknya isu moralitas dan tata-krama sosial, untuk membangun moral bangsa, ada wacana agar ajaran tasawuf diajarkan di sekolah-sekolah, setidaknya pelajaran tentang moral atau akhlaq. Sebab salah satu sebab degradasi moral generasi muda saat ini adalah tidak pernah lagi diperkenalkannya pendidikan moral (tasawuf) dalam kurikulum pengajaran formal pendidikan.⁴⁵ Terlebih para saintis mengakui kejayaan dalam kehidupan seseorang, tidak saja ditentukan oleh ketinggian IQ (intelligence quotient), tetapi juga ketinggian EQ (Emotional quotient), dan SQ (spiritual quotient) atau dengan kata lain kecerdasan rohaniyah (transcendental intelligence).⁴⁶

Melalui pendidikan, sesuatu yang ingin ditanamkan bisa menjadi lebih aplikatif. h ini terbukti pada masa awal pembentukan tasawuf, antara tasawuf-sunni dan tasawuf-falsafi, intimidasi lewat pemenjaraan dan pembunuhan tokoh tasawuf-falsafi memiliki hasil yang kurang efektif dan berdampak sementara, sedangkan ketika menggunakan sosialisasi lembaga pendidikan (memperkenalkan tasawuf sunni pada lembaga pendidikan Nizhamiyah) memiliki hasil yang sangat efektif dan berdampak tahan lama karena diabadikan dalam sebuah karya.⁴⁷

Maka dengan basis pendidikan kebangkitan bangsa Indonesia yang bermoral akan bisa tercapai, dengan ajaran tasawuf yang dimodifikasi agar unsur-unsur yang negatif bisa direkonstruksi (secara kontekstual) dan didekonstruksi (secara

⁴⁴ Abdul Muhayya, *Peranan...*, h. 24-25

⁴⁵ Muhammad Sholikhin, *filsafat...*, h. 341

⁴⁶ Karena kecerdasan rohaniyah mampu membekalkan semangat kekentalan, kesabaran, keihlasan, kejujuran, dan sebagainya. Orang yang merasa dekat engga Than akan senantiasa berbuat baik, berbakti kepada masyarakat guna memperoleh keridhaan-Nya

⁴⁷ Muhyar Fanani, *Pudarnya...*, h. 98

tekstual). Apalagi dalam kajian tasawuf semuanya bisa berkembang dan berubah sesuai tuntutan zaman.

E. Simpulan

- 1. Ilmu tasawuf (Misticisme) berarti ilmu yang menjelaskan tentang cara mencapai Allah, mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada Allah dan menghiasinya dengan akhlaq terpuji agar sampai (wushul) kepada Allah.*
- 2. Ontologi Ilmu tasawuf adalah kebenaran jiwa, kedekatan dengan Dzat yang Maha dekat, juga menghantarkan seseorang pada kebenaran jiwa. Epistemologi dari ilmu tasawuf adalah dengan menggunakan ilmu laduni (ilmu yang tanpa pelantara manusia/tanpa transformasi) & ilmu kasbi (ilmu yang diperoleh karena usaha manusia). Sedangkan Aksiologi (tujuan) ilmu tasawuf adalah ma'rifah, taqarrub illa Allah dengan menghapus akhlak buruk, dan menggantinya dengan akhlak yang baik, serta menghiasinya dengan segala sikap baik secara kontinyu.*
- 3. Indonesia mengenal tasawuf melalui organisasinya, yakni tarekat. Namun dalam mengembangkan tasawuf tidak harus dengan tarekat nya lebih dulu, karena yang lebih fundamental adalah dengan melakukan kajian terhadap paradigmanya terlebih dahulu.*
- 4. Meskipun ada pendapat yang menyatakan tasawuf tidak relevan dengan kemoderenan dan menjadi penghambat kemajuan karena dinilai tidak rasional, tetapi tasawuf dipercaya dapat memperbaiki moral dan yang berhubungan dengan kebutuhan spiritual serta memajukan lingkungan dan peradaban.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muhayya, Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual, dalam buku Tasawuf dan Krisis, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001

Amin Syukur dan Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf studi intelektualisme tasawuf Al-Ghazali, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002

Amin Syukur, Menggugat Tasawuf, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999

Biyanto, Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015

Muhyar Fanani, Pudarnya Posona Ilmu Agama, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007

Mihmidaty Ya'cub, Penerapan filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan tasawuf, dalam internet alamat <http://mihmidaty.blgspot.co.id>. Diakses tanggal 19 desember 2016

Muhammad Sholikhin, Filsafat dan Metafisika dalam Islam sebuah penjelajahan nalar, pengalaman mistik, dan perjalanan aliran manunggaling kawula-gusti, Yogyakarta; Narasi, 2008

Said Aqil Siroj, Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi, Jakarta; Khas, 2009

Simuh, Islam dan Masyarakat Modern, dalam buku Tasawuf dan Krisis, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.